

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern seperti saat ini, perkembangan teknologi sudah sangat canggih. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi adalah adanya radio. Radio dikenal sebagai salah satu teknologi media yang bersifat auditif, dimana radio berperan dalam perkembangan komunikasi dan informasi. Radio dalam penggunaannya sangat efektif dan efisien, karena penyebaran informasi dapat tersebar luas dengan cepat ke seluruh kalangan masyarakat. Kekuatan lain dari radio dibandingkan dengan media lain adalah jarak jangkauan yang luas dan murah meriah (Onong Uchjana, 2002 : 107).

Radio komunitas di Indonesia mulai beroperasi sejak tahun 1980-an, yang dikenal sebagai radio ilegal atau radio gelap. Beberapa faktor yang mendasari keberadaan radio komunitas di Indonesia, semangat para perintis dan pengelola untuk memiliki radio komunitas dan daya imitasi yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan suasana kebebasan berekspresi melalui radio disaat munculnya era reformasi pada tahun 1998. Pada tahun 1999-an beberapa LSM mulai mengembangkan kerjasama dalam mengembangkan eksistensi radio komunitas. Pada tahun 2000 keberadaan radio komunitas mendapat pengakuan dari pemerintah secara formal dengan munculnya rancangan Undang-Undang Penyiaran,

yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 tentang perlu dibentuknya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) baik tingkat pusat maupun provinsi, maka tahun 2003 terbentuklah KPI pusat dan tahun 2004 terbentuklah Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) di provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Nasution, 2012: 48).

Eksistensi radio komunitas di Indonesia semakin kuat setelah disahkannya Undang-undang no 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, pasal 21 disebutkan bahwa lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersil dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Setelah jatuhnya Rezim Orde Baru, hingga setelah diberlakukannya UU No.32 Tahun 2002, radio jenis ini menjamur (Gazali, 2002 : 78-80).

Maraknya pendirian stasiun radio di Yogyakarta yang bermisi komersil, justru mulai banyak menjamur radio bermisi pengabdian, dengan mengesampingkan logika bisnis, pengelola radio lebih banyak menyuguhkan informasi dan hiburan kepada para pendengar sesuai kegiatan dan kebutuhan sehari-hari. Sejak tahun 1997 radio-radio semacam ini semakin menjamur. Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY) yang terbentuk pada awal bulan Mei mencatat jumlah 31 anggotanya. Namun, dalam kenyataanya bisa berkisar sampai 32 radio komunitas yang masih aktif, dengan semua pengoperasiannya melalui

gelombang AM, FM, dan saluran kabel. Radio komunitas dibagi menjadi beberapa kategori yaitu, radio komunitas pendidikan, radio komunitas peminatan, radio komunitas agama, radio komunitas wilayah dan radio komunitas darurat. Adapun nama nama radio komunitas di Yogyakarta yang termasuk anggota jaringan radio komunitas Yogyakarta (JRKY) beserta kategori radio komunitas.

Tabel 1.1

Anggota Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta

No	Nama Radio Komunitas	Kategori Radio Komunitas
1	Radio Swarakota FM Jogja	Radio Komunitas Peminatan
2	Radio Swaragodean FM	Radio Komunitas Wilayah
3	Radio Murakabi FM	Radio Komunitas Wilayah
4	Radio BBM FM	Radio Komunitas Wilayah
5	Radio Rasida FM	Radio Komunitas Pendidikan
6	Radio Suaka	Radio Komunitas Wilayah
7	Radio Atmajaya FM	Radio Komunitas Pendidikan
8	Radio Kompak FM	Radio Komunitas Wilayah
9	Radio RAG FM	Radio Komunitas Peminatan
10	Radio Swaradesa FM	Radio Komunitas Wilayah
11	Radio Mentari FM Bantul	Radio Komunitas Agama
12	Radio Patas FM	Radio Komunitas Wilayah
13	Radio Diorama FM	Radio Komunitas Wilayah
14	Radio Karisma FM	Radio Komunitas Wilayah

15	Radio Magenta UNY	Radio Komunitas Pendidikan
16	MMTC Radio	Radio Komunitas Pendidikan
17	Radio Raddeka FM	Radio Komunitas Wilayah
18	Radio Trisna Alami FM	Radio Komunitas Peminatan
19	Radio Adhika Swara FM	Radio Komunitas Wilayah
20	Radio Love Jogja FM	Radio Komunitas Agama
21	Romika FM	Radio Komunitas Wilayah
22	Herbal Radio FM	Radio Komunitas Wilayah
23	Radio Widjaya FM	Radio Komunitas Wilayah
24	Radio Imtak FM	Radio Komunitas Agama
25	Radio Crast FM	Radio Komunitas Pendidikan
26	RDM FM	Radio Komunitas Agama
27	Radio Suara Manggala	Radio Komunitas Agama
28	Radio Suara Manunggal FM	Radio Komunitas Wilayah
29	Radio Ramada FM	Radio Komunitas Pendidikan
30	Radio Saka FM	Radio Komunitas Agama
31	Radio IKOM UMY FM	Radio Komunitas Pendidikan
32	Radio Sandigita FM	Radio Komunitas Wilayah

(sumber : www.jrky.co.id)

Dari banyaknya radio komunitas yang menjadi anggota jaringan radio komunitas Yogyakarta (JRKY) radio Saka termasuk radio komunitas agama yang cenderung dibuat sebagai media dakwah atau media penyebaran ilmu agama. Dari banyaknya radio radio komunitas di Yogya,

Radio Saka termasuk radio komunitas yang legalitas ijinnya sudah sampai dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Jakarta. Selain itu, Radio Komunitas Saka memiliki Saka Production atau rumah produksi yaitu pembuatan video clip religi nasyid, membuat film pendek. Selain itu radio komunitas pernah mengadakan *event* dana hibah BRI dan diliput oleh media.

Radio komunitas merupakan salah satu media penyiaran yang memiliki strategi dalam menyajikan program-program menarik yang dibuat oleh radio tetapi tidak ada di stasiun radio lainnya. Untuk itu, peneliti akan melihat bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh radio Saka FM sebagai radio dakwah serta dapat menjadi media dakwah. Menurut Tabing stasiun radio komunitas adalah suatu radio yang dioperasikan di suatu lingkungan atau wilayah atau daerah tertentu, diperuntukkan khusus bagi warga setempat, yang berisikan acara dengan ciri utama informasi daerah setempat dan diolah dan dikelola oleh warga setempat (Eddyono, 2012: 2)

Perkembangan radio komunitas sangat pesat hingga sekarang, terkadang ada radio komunitas yang hanya berorientasi pada hiburan saja dengan menyiarkan program musik dan ada juga radio yang bersegmentasi informasi yang memberikan seluruh informasi yang terjadi di daerah sekitar ataupun luar daerah selain itu ada juga radio komunitas yang dikemas mirip sekali dengan radio komersil. Namun ada juga radio komunitas yang mengarahkan pada sektor pertanian, selain itu ada juga

radio komunitas merapi yang sangat berfungsi dalam menyebarkan ataupun menyampaikan informasi terkini terkait kondisi merapi sehingga menjadikan warga sekitar lebih tanggap mengenai bencana seperti yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu.

Peran radio komunitas adalah untuk melayani kepentingan bagi komunitasnya. Pendanaan radio komunitas juga merupakan tanggung jawab komunitas. Hal ini termasuk bahwa radio komunitas memang ditujukan untuk, dari, dan oleh komunitasnya. Sebagai radio yang hidup dari, oleh, dan untuk komunitasnya, radio komunitas mempunyai kekuasaan lebih bebas berekspresi dibandingkan radio swasta. Radio komunitas yang mempunyai kesempatan untuk lebih dekat dengan pendengarnya yang sangat terbuka lebar. Secara teoritis, komunitas terbentuk dalam dua hal : pertama komunitas yang terbentuk pada batasan geografis. Kedua, rasa identitas yang sama atau minat/kepentingan/kepedulian terhadap hal yang sama (Effendi, 2002 : 71).

Dari banyaknya radio komunitas yang mengalami perkembangan yang sangat pesat ada juga radio komunitas yang berbasis ke arah religi melalui dakwah mulai dari radio pagi, Saka FM, RDM FM, dan masih banyak lagi yang memberikan informasi mengenai tentang agama secara lebih mendalam melalui musik ataupun ceramah para alim ulama atau yang dikenal dengan Da'i, semua itu dimaksudkan untuk memperoleh segmentasi sendiri dari berbagai pendirian radio komunitas tersebut.

Selain radio Saka FM, ada juga Radio Dakwah Muhammadiyah (RDM FM). Radio ini juga merupakan radio komunitas agama yang beralamat di Jl. Raya Semin – Ngawen, Km 2,5, Widoro Kidul, Bendung, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Program siaran yang bernuansakan keislaman disajikan dalam bentuk dialog, lebih banyak informasi-informasi tentang muhammadiyah karena pendirian radio ini untuk menunjukkan Muhammadiyah merupakan organisasi yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dalam hal agama. Radio Dakwah Muhammadiyah ini masih dalam proses untuk Perijinan Penyelenggaraan Penyiaran, selain itu status siaran yang ada di RDM FM masih belum aktif berbeda dengan radio Saka FM yang sudah aktif.

Format dakwah yang dikemas dengan dialog, dialog interaktif, serta ceramah. Frekuensi yang digunakan Radio Dakwah Muhammadiyah hanya menggunakan FM. Sedangkan, pada saat ini stasiun radio sudah bisa didengarkan melalui *streaming*. Berbeda dengan radio Saka FM merupakan radio komunitas yang sudah bisa didengarkan melalui *streaming* agar masyarakat Kauman lain yang berada diluar maupun luar kota juga dapat mendengarkan siaran yang ada di Radio Saka FM. Dari bentuk pola acara siaran dakwah yang ada pada Radio Dakwah Muhammadiyah diatas, bentuk format siaran yang masih memerlukan pemberharuan baik dari segi variasi acara maupun bentuk dakwahnya agar siaran dakwahnya sesuai dengan sasaran.

Radio Saka FM merupakan radio komunitas yang memposisikan sebagai radio dakwah yang berada didaerah Kauman, Yogyakarta. Radio Saka FM merupakan radio komunitas yang dikemas melalui dakwah dengan kemasan yang menghibur, penyampaiannya bisa melalui musik, berbincang bincang atau talkshow, *variety show*, *Insert*, maupun ceramah dari para alim ulama, semua ditujukan untuk memperoleh segmentasi sendiri sendiri dari berbagai pendirian station radio komunitas tersebut.

Awal berdirinya radio Saka FM, dikarenakan susahny warga kauman sebelah selatan untuk mendengarkan pengajian dari Masjid Gedhe Kauman dikarenakan tahun 2012, banyaknya bangunan bangunan dua lantai sehingga corong masjid tidak dapat mensyiarkan pengajian ke seluruh wilayah Kauman sehingga didirikannya radio Saka FM. Radio Saka FM merupakan radio komunitas milik Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Radio ini dikelola oleh takmir masjid dan remaja masjid warga Kauman. Radio Saka FM terbentuk tanggal 1 April 2012 dengan mengambil gelombang 107.7 Mega Herz (MHz). Saat ini radio Saka FM memiliki total 40 crew termasuk penyiar serta 43 program yang disiarkan setiap minggunya. Program-program yang dimiliki radio Saka FM lebih banyak menyiarkan program-program Islam. Mengingat radio Saka FM sebagai radio penyalur kegiatan-kegiatan atau kajian-kajian Islami yang ada di Masjid Gedhe Kauman, sehingga radio ini merupakan radio dakwah khususnya bagi warga Kauman di Yogyakarta.

Fraser dan Estrada juga menekankan prinsip-prinsip akses dan partisipasi di dalam radio komunitas. Akses berarti layanan siaran yang tersedia untuk seluruh para pendengar dan partisipasi adalah masyarakat atau publik secara aktif terlibat dalam suatu perencanaan dan manajemen, serta terlibat dalam pembuat program yang akan ditampilkan (Eddyono, 2012 : 3).

Begitu juga banyak kegiatan kegiatan yang dilakukan antara radio dengan masjid. Sedangkan masjid adalah sebagai tempat sarana berdakwah selain sebagai tempat ibadah dan radio sebagai media yang memfasilitasi masyarakat tentang pengetahuan-pengetahuan tentang islam. Selain itu, radio Saka juga pernah mengadakan *event* hibah dana BRI dengan mengikutsertakan warga membuka stand yang bertempat di halaman pelataran masjid serta diliput dari media televisi Trans 7.

Radio Saka FM hadir memberikan warna siaran yang menyejukkan dan penuh makna dengan banyaknya program-program yang dimilikinya, yang bersifat hiburan tetapi termasuk informatif bagi warga Kauman. Program radio Saka FM memiliki keanekaragaman, mulai dari pengajian relay dari Masjid Gedhe Kauman, talkshow kristologi, penguatan aqidah, jendela ilmu, si hawa, silatara (silaturahmi lewat udara bareng Nika), dan musik spesial. Namun ada beberapa program Islami yang menjadi unggulan, seperti program Pengajian relay dari Masjid Gedhe Kauman, *Talkshow* kristologi, Jeli (Jendela ilmu). Program unggulan ini terlihat dari para pendengar yang bergabung melalui SMS, Telepon, Facebook, dan

pendengar yang berada di luar daerah melalui *streaming*. Kemudahan untuk bergabung atau bertanya dan mendapatkan penjelasan dari narasumber merupakan keinginan dari para pendengar. Tanpa harus bertatap muka, kapanpun dan dimanapun tetap dapat penjelasan dan ilmu yang dibutuhkan oleh siapapun mengenai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Tema mengenai radio komunitas mungkin sudah tidak asing lagi dan bukan merupakan penelitian yang baru lagi, namun meski sudah banyak yang meneliti radio komunitas namun dalam penelitian ini membedakan mengenai objek yang dibahas dan pembahasan yang beda. Adapun yang dulu penelitian terdahulu mengenai radio komunitas diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Terhadap Format Program Siaran Dakwah di Radio Utari FM Cilacap” oleh A. Zaenal Ma’arif Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah (2009). Dalam penelitian ini meski sama dengan menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif namun di dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pembahasan mengenai bentuk format program siaran dakwah yang dilihat dari segi penempatan waktu, bentuk program siaran dakwah, serta penggarapan kreatifitas di radio Utari FM Cilacap.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Islam Melalui Program Dakwah On-Air di Radio Komunitas Mentari PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta” oleh Dyah Mustika Wulansari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah (2011). Dalam penelitian meski sama dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif namun di penelitian ini lebih fokus pada pembahasan mengenai program dakwah on-air yang diadakan radio komunitas PKU Muhammadiyah Bantul dalam pengembangan nilai-nilai Islam melalui materi-materi dakwah yang disampaikan.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Acara Siaran Dakwah Pagi di Radio Komunitas One FM Prambanan” oleh Martiningrum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah (2010). Dalam penelitian ini meski sama menggunakan deskriptif kualitatif tetapi dalam penelitian ini lebih membahas implementasi manajemen program siaran dakwah pagi di radio komunitas One FM.

Oleh karena itu, peneliti ini bukan merupakan suatu pengulangan semata dari penelitian sebelumnya khususnya pada media radio, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya dan menambah pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi yang dapat digunakan dalam penelitian radio, serta penulis hanya merujuk pada pelaksanaan sebagai radio dakwah dalam menjadi media dakwah untuk menyebarkan informasi dakwah bagi warga Kauman di Yogyakarta.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini kedalam sebuah penelitian dengan judul “Bagaimana

Radio Komunitas Saka FM menjadi Media Dakwah di Yogyakarta tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Radio Komunitas Saka FM sebagai Media Dakwah di Yogyakarta tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana radio komunitas Saka FM sebagai media dakwah di Yogyakarta tahun 2016.
2. Untuk mengetahui format siaran dakwah di radio komunitas Saka FM.
3. Untuk mengetahui bentuk dakwah radio komunitas Saka FM.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dari radio komunitas Saka FM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai radio komunitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi radio komunitas lain untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, khususnya dalam media dakwah bagi para pendengarnya.

E. Kerangka Teori

1. Radio Komunitas

1.1 Definisi Radio Komunitas

Radio komunitas merupakan radio yang dimiliki, dikelola, digunakan, didirikan oleh komunitas tersebut. Menurut Tabing stasiun radio komunitas adalah suatu stasiun radio yang dioperasikan di suatu lingkungan atau wilayah atau daerah tertentu, diperuntukkan khusus bagi warga setempat, yang berisikan acara dengan ciri utama informasi daerah (local content) setempat dan diolah dan dikelola oleh warga setempat (Eddyono, 2012: 2). Tabing memaparkan bahwa radio komunitas mampu memberikan akses informasi kepada masyarakat sebagaimana juga memberikan akses bagi pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi (Eddyono, 2012: 2).

Walaupun radio komunitas merupakan lembaga independen, tetapi terdapat berbagai aturan hukum yang harus dipatuhi, aturan yang tercantum dalam UU no 32 tahun 2002 yang dijelaskan dalam Pasal 21 ayat 1 “Lembaga Penyiaran Komunitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat 2 huruf c merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat

independen dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya”. Dan dalam UU tersebut juga dijelaskan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh Lembaga Penyiaran Komunitas dari aspek konten program yang terdapat dalam Pasal 21 ayat 2 huruf b “Untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa”. Dan radio komunitas tidak boleh mencari laba semata yang tercantum dalam Pasal 21 ayat 2 huruf a “Tidak untuk mencari laba atau keuntungan atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata”. Bahkan pendanaan mengenai radio komunitas tersebut juga harus merupakan tanggung jawab komunitas. Hal ini mengandung maksud bahwa radio komunitas memang ditujukan oleh, dari, dan oleh komunitasnya (Eddyono, 2012: 3).

Setiap radio komunitas mempunyai tujuan tertentu dalam menyiarkan program yang mereka buat, sehingga batasan dan aturan tertentu sangat dibutuhkan guna membatasi nilai-nilai yang terdapat dalam siaran program radio serta agar dapat terselenggara dengan baik. Fleksibel merupakan salah satu ciri pembuatan program siaran di radio komunitas. Fleksibel yang artinya bebas merancang dan merubah program dengan spontan, tidak bergantung pada sponsor ataupun perorangan (Masduki, 2007 : 15)

1.2 Tipologi Radio Komunitas

Dalam setiap radio komunitas pasti memiliki pendekatan dan tujuan tersendiri, dan di Indonesia sendiri tipologi komunitas dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu:

a. *Community Based* (Radio berbasis komunitas)

Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti kecamatan, kelurahan, dan desa.

b. *Issue/Sector Based* (Radio berbasis masalah/sektor tertentu)

Radio yang didirikan oleh komunitas yang terkait oleh kepentingan dan minat yang didirikan oleh komunitas yang terikat oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas petani, buruh, dan nelayan.

c. *Personal Initiative Based* (Radio berbasis kepentingan pribadi)

Radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu pada kepentingan warga komunitas.

d. *Campus Based* (Radio berbasis kampus)

Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagian sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa (Rachmiatie, 2007:83)

Selain memiliki berbagai macam motif dan mendirikan radio komunitas, radio komunitas juga dibagi menjadi beberapa kategori :

a. Radio Komunitas Pendidikan

Radio komunitas ini ada di area sekolah atau kampus perguruan tinggi. Komunitas dari radio tertentu ini tentunya para pelajar yang ada disekitar area sekolah maupun kampus dan radio ini lebih menekankan pada nilai pendidikan karena didirikannya radio ini guna mendukung sarana pelajaran disekolah maupun kampus.

b. Radio Komunitas Peminatan

Radio ini didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki minat atau pekerjaan yang sama. Dan tujuan dari komunitas ini adalah untuk mencari solusi dari permasalahan, tukar-menukar informasi dan pengalaman atau memperjuangkan cita-cita dalam bidang pekerjaan yang diminati.

c. Radio Komunitas Agama

Radio ini ada pada komunitas agama tertentu, diantaranya pesantren untuk yang beragama islam, atau di komunitas agama tertentu. Radio dibuat cenderung untuk media dakwah atau media penyebaran ilmu agama tertentu.

d. Radio Komunitas Wilayah

Radio ini didirikan oleh sekelompok warga komunitas yang menempati wilayah tertentu yang relatif terbatas seperti dusun, kelurahan, atau kecamatan tertentu.

e. Radio Komunitas Darurat

Radio komunitas ini mengacu pada radio komunitas yang didirikan secara darurat karena ada bencana alam (Rachmiatie, 2007:106)

2. Radio Komunitas sebagai Media Dakwah

2.1 Pengertian Media Dakwah

Kata media, berasal dari bahasa latin yaitu median, yang merupakan bentuk kata jamak dari medium secara etimologi yaitu alat perantara. Sedangkan, kata dakwah yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk dari kata masdar yaitu da'a yang artinya adalah memanggil, mengundang mengajak, menyeru, dan mendorong. Definisi kata media dan dakwah, media dakwah adalah sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada pendengar. Sedangkan menurut Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam suatu pengajaran (Samsul Munir, 2009 : 113).

Media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Sebagai alat bantu dalam media dakwah, memiliki peranan ataupun kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Sebagai sistem dakwah, media tidak hanya termasuk sebagai alat bantu tetapi juga sebagai

komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen yang lain, seperti objek dakwah, subjek dakwah, materi dakwah, maupun metode dakwah. Peranan media dakwah juga sebagai bentuk strategi dakwah agar lebih efektif dan efisien. Yang artinya, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u dakwah, agar kegiatan dakwah lebih efektif dan efisien.

Pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah bi al-uswah* ditambah dengan media pengguna surat (*rasail*) dengan konteks yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, media dakwah berkembang dengan menggunakan *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis). Media cetak / *muallafat* berkembang dengan cukup pesat dan dapat bertahan sampai sekarang ini. Pada abad ke-14 Hijriyah dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat (Samsul Munir, 2009 : 112). Penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Media dakwah awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih bervariasi dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern.

2.2 Macam-macam Media Dakwah

Menurut Samsul Munir Amin media yang dapat digunakan sebagai media dakwah diantaranya

- a. Media visual yang dimaksudkan adalah alat-alat yang dapat dioperasionalkan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dipergunakan untuk kepentingan dakwah diantaranya adalah film slide, transparansi, overhead proyektor, gambar foto dan lainnya.
- b. Media audio adalah alat-alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Melalui media audio komunikasi dapat berlangsung tanpa ada batas dan jarak. Selain itu, media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan dalam penyampaian informasi.
- c. Dan terakhir adalah media cetak, yaitu media yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi yang tertuang melalui tulisan yang tercetak (Samsul Munir, 2009 : 114).

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dakwah kepada penerima. Media dakwah banyak sekali jumlahnya mulai dari tradisional sampai dengan modern misalnya adalah kentongan, beduk, pagelaran, kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film, radio, dan televisi (Wahyu, 2010 : 104). Banyaknya media

memberikan kemudahan untuk lebih menjangkau masyarakat luas. Media juga memberikan berbagai kemudahan seperti lebih cepat para da'i dalam menyebarkan dakwah secara efektif dan efisien. Serta memberikan kemudahan dalam penerima informasi atau mad'u dalam menerima informasi tentang ilmu agama. Peran media dakwah dalam berdakwah juga menjadi sangat penting karena melihat kondisi masyarakat yang semakin mudah dalam menerima informasi dari banyaknya media dakwah pada saat ini. Hal tersebut yang menjadi potensi besar untuk mengembangkan dakwah melalui media dakwah. Hal lain yang mendukung munculnya dakwah melalui media dakwah karena banyaknya masyarakat yang masih awam tentang pengetahuan agama, sehingga menjadikan para ulama berinisiatif melakukan dakwah melalui media dakwah dengan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan media dakwah sebagai suatu wadah untuk menambah ilmu pengetahuan.

Dengan banyaknya media pada saat ini, maka da'i dituntut untuk memilih media yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dakwah. Dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip-prinsip pemilihan media. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi penting dalam pelaksanaan dakwah di era saat ini. Dari banyaknya media yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah adalah media radio. Sebagai sebuah media, radio memiliki beberapa kelebihan yang harus diketahui dalam melaksanakan dakwah melalui radio. Adapun kelebihan dalam media tersebut dalam melaksanakan

kegiatan dakwah adalah daya langsung, daya tembus, dan daya tarik. Dalam pelaksanaan dakwah, kelebihan yang dimiliki radio adalah cepat dan langsung. Radio dapat menyebarkan informasi lebih cepat dibanding TV dan koran. Pesan dakwah yang disampaikan bisa dapat dan langsung diterima pendengar tanpa proses yang rumit, berbeda dengan media cetak yang membutuhkan proses penyusunan, penyebaran yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

2.3 Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah

Objek dalam penelitian merupakan radio komunitas dengan tipologi radio komunitas yang didirikan komunitas yang menempati wilayah Kauman sehingga basisnya adalah komunitas yang berada di wilayah Kauman, dari objek penelitian tersebut termasuk dalam kategori radio komunitas agama, yang dalam isinya atau penyiarannya bernuansakan religi dari program-programnya, musik ataupun sisipan-sisipan yang terdapat dalam radio tersebut meski tidak seluruhnya dakwah murni karena disisipi juga berbagai berita atau informasi untuk khalayak yang tidak termasuk dalam komunitas namun bisa menikmati program-program dari radio Saka FM.

Dalam berdakwah sekarang ini bisa dilakukan dengan tidak saling bertatap muka seperti yang kita lihat setiap harinya, bahkan sekarang dalam penyampaian dakwah para mubalig sudah bisa menggunakan radio komunitas agar dapat menjangkau luas dalam menyampaikan isi dakwah.

Jadi tidak perlu susah-susah untuk kesana kemari mendengarkan seorang mubalig berceramah dan ini bisa untuk efisiensi waktu dalam berceramah.

Dalam melaksanakan dakwah, penggunaan radio sangat efektif dan efisien. Melalui media radio, suara dapat dipancarkan ke seluruh daerah dengan jarak jangkauannya tidak terbatas. Bila dakwah dilakukan melalui program acara radio akan lebih mudah dan praktis, maka dakwah akan mampu menjangkau jarak pendengar yang sangat jauh dan tersebar. Efektivitas dan efisien dakwah juga didukung melalui seorang penyiar yang mampu memodifikasikan dakwah melalui metode yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui metode ceramah radio, sandiwara radio, melalui tanya jawab, talkshow atau bentuk bentuk siaran lainnya (Samsul Munir, 2009 : 119).

3. Radio Dakwah

3.1 Pengertian Radio Dakwah

Radio dakwah merupakan sebuah stasiun radio yang mempunyai visi, misi, dan semua program dan materi siarannya tentang dakwah. Radio dakwah merupakan program ataupun formatnya untuk mensyiarkan islam. Menurut ASM Romli ditinjau dari format penyiaran dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu esktrim dan moderat (Nasution, 2012 : 53). Radio ekstrim (*full* dakwah) yang memiliki karakteristik siaran diantaranya “anti musik” mengikuti dalil haram mutlak semua jenis musik. Tidak ada satupun lagu yang diputar atau tidak ada siaran musiknya di

radio, semuanya full siaran kata (*talk*), diantaranya ceramah, dialog, dan sejenisnya. Radio dakwah jenis ekstrim tergolong kaku, dalam hal format radio dakwah. Segmentasi dari radio dakwah lebih terbatas, sebatas jama'ah ustadz yang mengisi siaran. Pendengarnya biasanya kalangan yang sudah memahami islam. Tetapi, ada pula pendengar awam yang ingin belajar tentang agama islam. Radio siaran seperti ini tidak dapat menyentuh pendengar umum yang mendengarkan radio karena lagu.

Radio yang tergolong “moderat” yaitu radio yang bermisi dakwah, dengan karakteristik format siaran tetap nuansa islami. Para penyiar harus memulai siaran dengan basmalah dan salam, mengakhiri dengan hamdalah, dan selama siaran harus sering berucap kalimat yang baik. Penyiar perempuannya wajib menutup aurat. Meskipun program acaranya lebih seperti radio umum, seperti acara musik pop dan lain-lain, namun sajian programnya tetap keislaman, karena bermisi dakwah, lagu-lagu pop yang diputar, tetapi tidak boleh ada yang bernuansa cabul, SARA, dan terlalu tidak islami. Lagu-lagu yang diputarkan bertema netral. Radio dakwah yang tergolong moderat, objek dakwah menjadi lebih luas. Pendengarnya tidak merasakan didakwahi, tetapi nilai nilai islam terus diberikan kepada mereka disemua acara. Pesan dakwah secara diam-diam dan pelan pelan sampai kepada pendengar yang sedang asyik mendengarkan lagu favouritnya.

3.2 Format Program Siaran

Menurut Darmanto, format acara pada dasarnya mempunyai dua pengertian yaitu format siaran dan format acara. Format siaran diartikan sebagai bentuk kepribadian suatu stasiun penyiaran radio dari setiap program siarannya. Setiap format siaran radio memiliki karakteristik tersendiri dalam jenis musik, informasi maupun pola *announcing-nya*, tujuan penentuan format siaran radio adalah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik untuk kesiapan berkompetensi dengan radio lain.

Untuk menentukan format, perlu juga diperhatikan dalam menempatkan timing (pengaturan waktu) acara tersebut. Penentuan jadwal penyiaran sebuah acara dapat mengikuti dua pola. Pertama, berdasarkan dinamika hari, yaitu pagi, siang, sore, malam hari, dan dini hari. Kedua berdasarkan karakteristik acara, jika atraktif umumnya disiarkan pagi hari, jika berirama standar disiarkan siang hari. Serta sore dan malam hari untuk kombinasi materi yang atraktif dan standar. Sedangkan dini hari untuk waktu siaran yang bersifat lamban (slow) (Masduki, 2004: 50).

Format acara memiliki dua pengertian yaitu format program dan format acara. Format program adalah suatu rancangan dari sebuah program siaran yang didasarkan pada pendekatan isi materinya. Dalam format produksi adalah suatu rancangan dari sebuah program siaran dengan pendekatan tehnik penyajiannya dalam bahasa audio.

Adapun beberapa format acara dalam siaran radio. Berikut beberapa macam format acara yang digunakan untuk penyampaian materi dakwah dalam media radio diantaranya, adalah :

a. Format uraian

Format ini merupakan bentuk penyajian acara yang sederhana, mudah menggarapnya sehingga banyak dikerjakan dan dipakai dalam penyelenggaraan siaran. Format ini merupakan bentuk penyajian secara monolog atau satu arah, dan umumnya menggunakan bahasa formal.

b. Format Feature

Format siaran ini adalah hasil pengadopsian dari media cetak. Dalam dunia penyiaran feature didefinisikan sebagai paket program yang mengangkat satu tema dari berbagai permasalahan (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain) dengan memadukan berbagai format untuk penyajiannya, dimana musik sound effect dan voice merupakan bagian integral yang membentuk kesatuan karya artistik audio.

c. Format Dokumenter

Istilah dokumenter diartikan sebagai bentuk penyajian acara (format) yang disusun dengan merekonstruksikan suatu peristiwa yang menonjol dan dramatis dengan penekanan pada masa kini. Ditinjau dari segi proses pembuatannya dokumenter terkait dengan dokumentasi, karena format dokumenter adalah rekonstruksi dari

suatu fakta peristiwa, dimana proses rekonstruksi didasarkan pada bahan-bahan yang telah terdokumentasikan sebelumnya. Adapun hal yang sifatnya baru dalam format dokumenter adalah narasi yang menghubungkan bagian ke bagian dari keseluruhan rangkaian cerita.

d. Format Kuis

Format kuis berbentuk permainan atau kompetisi ringan yang penuh kejutan dan menghibur dengan melibatkan audiens untuk ikut serta didalamnya. Untuk mengikutsertakan audiens disediakan hadiah yang menarik oleh pihak penyelenggara (Darmanto, 1998: 98-99).

e. Format Sandiwara dan Drama

Yaitu bentuk penyajian acara yang menampilkan cerita kehidupan manusia melalui konflik antara tokoh antagonis dan protagonis beserta dengan pendukungnya masing-masing untuk memperjuangkan suatu nilai sebagai kebenaran universal. Cerita dalam sebuah drama bersifat terstruktur dan terikat pada kaidah-kaidah dramaturgi. Setiap judul drama biasanya terdiri dari beberapa scene (bagian) yang masing-masing scene tersebut terpisahkan dengan musik (Darmanto, 1998: 97).

F. Metode Penelitian

Pada penelitian metode penelitian dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Pendekatan kualitatif lebih diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Moleong, 2002 : 3). Penulis mengklasifikasi penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data dengan cara data yang dikumpulkan merupakan kata-kata, gambar-gambar bukan angka-angka, walaupun demikian bukan berarti tidak ada angka sama sekali. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, video dokumen pribadi, memo maupun dokumen resmi. Dengan metode ini maka peneliti akan memaparkan tentang eksistensi dan kondisi lapangan terutamanya di Radio Komunitas Saka FM.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di studio Radio Komunitas Saka 107,7 FM yang terletak di Gedung Kuning, Kompleks Pabongan, Halaman Utara Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan dari bulan Mei – September 2016

3. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada intinya berpijak dari dua kegiatan utama yaitu melihat dan mendengar. Dua pijakan ini kemudian dapat diterapkan ke dalam beberapa metode pengambilan data yaitu :

a. Wawancara

Esterberg dalam Sugiono mengartikan wawancara merupakan pertemuan dua orang informan dan pewawancara untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur, dikarenakan wawancara semi terstruktur akan lebih terbuka dan mungkin akan bisa menemukan penemuan baru dari ide-ide yang diungkapkan informan (Sugiyono, 2014:73). Dengan teknik wawancara ini, peneliti memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dengan bertatap muka antara

pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (panduan wawancara)

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berpengaruh dan memiliki kaitan dengan kasus yang diteliti. Dalam memperoleh data dengan metode wawancara peneliti mengambil informan sebagai berikut :

- a. Gatot Supriyanto (Pimpinan Radio Penanggung Jawab Siaran)

Pemilihan informan berikut adalah untuk mengetahui alur dalam radio tersebut melalui program-program yang dibuat radio bersangkutan, yang mana program-program yang disajikan radio tersebut akan mencerminkan kemana arah radio ini.

- b. Reza Pahlevi (Pimpinan Produksi)

Informan diambil guna wawancara karena informan ini sangat berkaitan dengan program acara radio tersebut atau pendukung nuansa program yang disuguhkan, jadi akan lebih memperkuat kemana arah radio ini.

- c. Pendengar Radio Saka FM

Informan ini diambil guna mengetahui lebih detail mengenai pandangan-pandangan terhadap radio tersebut karena walaupun pendengar merupakan komunitas dari radio tersebut bukan tidak mungkin memiliki pandangan

yang berbeda bahkan memungkinkan untuk menemukan temuan baru dan perkembangan yang akan berguna bagi peneliti dan juga bagi radio itu sendiri.

Melalui wawancara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi lengkap yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Serta, dengan adanya wawancara ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai berbagai hal yang dialami dan dilakukan oleh suatu subjek penelitian atau responden.

Dalam penelitian ini, kriteria informan untuk dijadikan dalam penelitian adalah:

- a. Pimpinan Radio Penanggung Jawab Siaran.
- b. Pimpinan Produksi.
- c. Anggota komunitas yang aktif lebih dari 1 tahun.
- d. Pendengar yang sering mendengarkan program siaran radio Saka FM dengan intensitas 1 program siaran setiap harinya.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Sugiono, 2009:82).

Dokumen yang digunakan: Buku profil Radio Saka FM, program acara, dan juga dokumentasi menambah spesifik seperti foto pada saat

siaran berlangsung serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh radio komunitas Saka FM, sisipan yang berbentuk softcopy.

Dokumentasi yang diperoleh oleh di Radio Saka FM digunakan untuk melengkapi dan mendukung data penelitian yang sudah diperoleh dari data yang diperoleh sebelumnya yaitu dengan observasi dan wawancara.

4. Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian juga harus dibuktikan keabsahannya. Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang didapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014:117). Dalam menguji kebenaran data digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi terdiri dari empat macam yaitu (Pawito, 2008:99) :

- a. Triangulasi data yaitu upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama.
- b. Triangulasi metode yaitu upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu.

- c. Triangulasi teori yaitu menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama.
- d. Triangulasi peneliti yaitu dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam suatu tim yang meneliti persoalan yang sama. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data.

Dari keempat macam triangulasi data tersebut peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi data dapat tercapai dengan jalan :

- a. Membandingkan hasil data pengamatan dengan wawancara, peneliti membandingkan sendiri data yang diperoleh dengan hasil wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan, apa sesuai atau tidak dengan data pengamatan pribadi.
- b. Membandingkan yang dikatakan didepan umum dengan perkataan secara pribadi, ini bisa dilakukan ketika kita mengikuti alur dari informan selalu mengawasi informan setiap perkataannya mengenai objek penelitian.
- c. Membandingkan perkataan orang lain mengenai penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, peneliti mengamati betul perkataan yang keluar

dari orang yang dianggap itu informan yang akan membantu penelitian, ini bisa dilakukan bila peneliti tidak kelihatan sedang meneliti sehingga perkataan yang keluar murni seperti obrolan biasa namun peneliti juga mengarahkan pembicaraan agar tidak lepas terlalu jauh dari masalah penelitian.

- d. Membandingkan perspektif orang lain dengan pendapat orang yang yang tidak berada dalam lingkup komunitas, peneliti membandingkan sudut pandang tentang objek penelitian dari orang komunitas radio tersebut dengan orang luar komunitas radio, jadi malah akan menjadi pandangan yang tidak subjektif soalnya kalau hanya mengacu pada orang dalam komunitas pasti jawabannya akan lebih banyak subjektifnya jadi orang luar digunakan untuk menemukan pandangan yang lebih objektif.

Dengan menggunakan metode triangulasi akan mempertinggi validitas dan memberi kedalaman terhadap hasil penelitian data yang diperoleh semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari banyak sumber-sumber lainnya terkait dengan subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2009:280).

Analisis data pertama-tama adalah mengorganisasikan data, yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikan dari catatan hasil interview, dan yang lainnya.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga dianalisa dengan teknik atau cara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan seperlunya.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini yaitu terdiri dari empat bab: bab pertama merupakan bab pendahuluan yang dijadikan sebagai acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian sebagai landasan awal penulisan melakukan penelitian.

Bab kedua gambaran objek penelitian, pada bab merupakan hasil dari penggambaran umum obyek penelitian yang telah dikaji

melalui pengumpulan data yang bersumber pada observasi, wawancara maupun riset data secara komprehensif. Gambaran umum yang dimaksud meliputi: sejarah dan perkembangan Radio Saka FM, visi-misi-tujuan Radio Saka FM, profil Radio Saka FM, format acara, struktur organisasi dan profil mengenai program-program acara Radio Saka FM. Serta penelitian terdahulu mengenai radio komunitas.

Bab ketiga adalah penyajian data dan pembahasan, bab ini berisi tentang analisis peran radio Saka dalam media dakwah di Yogyakarta khususnya di daerah Kauman berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Di sini, peran radio Saka dinilai dari berbagai aspek, dimulai dari aspek isi, aspek pendengar dan aspek penggunaan bahasanya. Dari aspek isi berkaitan dengan berbagai program radio Saka. Aspek pendengar berhubungan dengan karakteristik pendengar radio Saka dan penyesuaian program Saka dengan karakteristik tersebut. Aspek penggunaan istilah meliputi analisis nama Radio Saka dan Mottonya yaitu “ Pancaran Silaturahmi Dari Kauman Untuk Semua”.

Bab keempat adalah penutup, merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.